

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada saat ini Bangsa Indonesia menggunakan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menekankan pada pengembangan pengalaman belajar kepada peserta didik agar mampu menguasai kompetensi yang diperlukan. Pembelajaran kurikulum 2013 menekankan pada aspek pengalaman belajar yang sesuai dengan minat, bakat, dan kontekstual. Agar tercipta pembelajaran yang kontekstual maka perlu dilakukan identifikasi unsur budaya lokal (kearifan lokal) dalam sumber belajar untuk menjadikan kelas aktif guna mencapai pengalaman belajar bermakna (*meaningfull*) (Anderson & Krathwohl, 2001). Unsur sosial budaya tidak bisa dilepaskan dalam merancang sebuah pembelajaran di sekolah. Seperti yang disampaikan Sasmitatias (2018:59) “*Local culture is understood as local thought which is wise, full of wisdom, good values, rooted, and followed by many people*” dan juga telah disampaikan oleh Utaminingsih (2018:80) “*Advice on local advantages should be dug deeper and utilized for the learning process, in addition to understanding material, the insertion of local advantages in the learning process is also able to help raise the next generation against the love for the motherland*”.

Fogarty (1991) menyatakan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang terintegrasi dengan tema untuk menjangkau materi yang saling terkait dari muatan pelajaran, tema-tema tersebut harus subur artinya tema tersebut mengundang banyak konsep dari berbagai bidang studi. Arend (dalam Ngurah, 2016:3) menjelaskan bahwa model tematik ini dilaksanakan di kelas-kelas rendah karena pola belajar dan pola pikir anak usia SD pada umumnya masih bersumber pada segala sesuatu yang bersifat konkrit. Pada pembelajaran diperlukan adanya bahan ajar sebagai sumber belajar. Bahan ajar digunakan sebagai sarana dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini juga dijelaskan oleh Alfieri, Brooks, & Aldrich (2011: 13) yang memaparkan, “*Perhaps similar reading support tools need to be developed for other texts as well so that students can come to view textbooks as helpful resources within their environments*”

that they are able to interact with in meaningful ways to reach objectives.” Guru hendaknya mengembangkan bahan ajar agar kebiasaan menyajikan materi dari satu sumber materi dapat dihindari (Abidin, 2016:264).

Berdasarkan hasil analisis buku siswa pada tema 1 kelas VI ditemukan bahwa materi pembelajarannya sudah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, namun masih perlu adanya materi pembelajaran yang mengenalkan budaya atau kearifan lokal masing-masing daerah. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang bersifat kontekstual agar memudahkan peserta didik dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan kondisi yang akan dialami sendiri. Salah satu solusi yang ditawarkan untuk mengatasi persoalan di atas adalah dengan mengembangkan bahan ajar sendiri. Bahan ajar merupakan unsur terpenting dalam proses pembelajaran. Prastowo dalam (Fajri, 2018:104) menjelaskan bahwa bahan ajar merupakan segala bentuk (informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara terstruktur yang menampilkan keseluruhan kompetensi yang akan dikuasai siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan penerapan pembelajaran. Bahan ajar yang dihasilkan guru diharapkan sesuai dengan potensi yang dimiliki daerah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Warpala, dkk. (2010) memperkuat pentingnya penggunaan bahan ajar yang berbasis kearifan lokal. Bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan pemahaman konsep bagi peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Taniredja dan Kosasih (2007) juga memperkuat pentingnya pengenalan budaya daerah sejak dini kepada peserta didik. Penanaman nilai-nilai luhur budaya daerah pada anak sangat penting agar memberikan bekal nilai-nilai moral yang akan dihadapi anak pada masa mendatang.

Kearifan lokal dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan seperti pendapat Harsoyo (2019:566) *“The implementation of local wisdom values was effective to obtain learning goals and therefore, principals were supposed to be encouraged to implement local wisdom values through their leadership considering local wisdom values has advantages to obtain the education goals.* Dengan menggunakan potensi yang ada di daerah masing-masing akan membuat pembelajaran

menjadi lebih dekat dengan lingkungan. Pendidikan berbasis kearifan lokal memberikan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap kepada peserta didik agar mereka mempunyai pengetahuan tentang keadaan lingkungan.

Hal ini senada dengan pendapat Gasong (2019:50) yang menyatakan “*Elementary school students are a national generation that are very suitable according to their stage of development to instill cultural values*”. Pembelajaran kontekstual bertujuan memotivasi dalam memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari di lingkungan tempat tinggal (Majid, 2014:179). Dengan menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal pembelajaran akan lebih kontekstual sehingga pembelajaran lebih bermakna.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dan pengembangan bahan ajar tematik sekolah dasar kelas VI berbasis kearifan lokal.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Peserta didik kurang memahami materi pada buku siswa.
2. Pembelajaran masih terpusat pada guru meskipun telah menggunakan Kurikulum 2013.
3. Kurangnya motivasi peserta didik saat mengikuti kegiatan pembelajaran.
4. Penggunaan media pembelajaran yang belum optimal.
5. Bahan ajar yang digunakan oleh guru dan peserta didik hanya satu yaitu Buku Guru dan Buku Siswa dari pemerintah karena guru masih kesulitan mengembangkan bahan ajar.
6. Belum tersedianya bahan ajar tematik SD yang berwawasan kearifan lokal Kabupaten Rembang sebagai sarana untuk menambah pemahaman terhadap materi pelajaran serta mengenalkan kearifan lokal Kabupaten Rembang pada peserta didik.

1.3 Cakupan Masalah

Cakupan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Guru masih kesulitan untuk mengembangkan bahan ajar tematik yang berbasis kearifan lokal.
2. Pengembangan bahan ajar tematik kelas VI sekolah dasar yang berbasis kearifan lokal.

1.4 Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana kebutuhan bahan ajar tematik sekolah dasar kelas VI Tema 1 berbasis kearifan lokal di Kabupaten Rembang?
2. Bagaimana desain pengembangan bahan ajar tematik sekolah dasar kelas VI Tema 1 berbasis kearifan lokal di Kabupaten Rembang?
3. Bagaimana kelayakan pengembangan bahan ajar tematik sekolah dasar kelas VI Tema 1 berbasis kearifan lokal di Kabupaten Rembang?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh deskripsi dan mengembangkan hal-hal sebagai berikut.

1. Mengetahui kebutuhan bahan ajar tematik sekolah dasar kelas VI Tema 1 berbasis kearifan lokal di Kabupaten Rembang
2. Menghasilkan produk berupa pengembangan bahan ajar tematik sekolah dasar kelas VI Tema 1 berbasis kearifan lokal di Kabupaten Rembang.
3. Mengetahui kelayakan bahan ajar tematik sekolah dasar kelas VI Tema 1 berbasis kearifan lokal di Kabupaten Rembang.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat yang diperoleh sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan bahan ajar dan menambah khasanah keilmuan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada.

1. Peserta didik

Penelitian ini dapat mengakomodasi kebutuhan akan bahan ajar yang digunakan di kelas VI sekolah dasar.

2. Guru

Menjadi bahan informasi bagi guru tentang salah satu pilihan bahan ajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

1.7 Spesifikasi Produk

Produk pengembangan yang akan dihasilkan berupa bahan ajar tema 1 “Selamatkan Makhluk Hidup” kelas VI sekolah dasar yang terdiri atas tiga sub tema dan menggunakan pendekatan kontekstual yang disesuaikan dengan kearifan lokal Kabupaten Rembang. Produk yang dihasilkan dari pengembangan bahan ajar ini memiliki spesifikasi sebagai berikut.

1) Ukuran Produk

Ukuran Produk pengembangan berupa bahan ajar tematik dikembangkan dengan ukuran 210 x 260 mm.

2) Cover

Pada cover bahan ajar menggunakan ilustrasi kegiatan di Pelabuhan Rembang dan menampilkan gambar RA Kartini yang merupakan pahlawan perempuan dari Rembang yang hebat dan memiliki peran besar dalam membangun pendidikan di kota Rembang bahkan di Indonesia. Pelabuhan Rembang merupakan potensi unggul Rembang yang perlu dijaga kelestariannya. Semua hal tersebut memberi pesan terhadap kita bahwa kita patut bangga terhadap kekayaan yang dimiliki kota Rembang yang harus dijaga

kelestariannya. Selain itu sejarah RA. Kartini banyak mengandung nilai nilai yang patut kita teladani. Gambar yang lain adalah motif batik dengan corak khas batik Lasem yang merupakan batik khas Rembang.

3) Desain Teks

Desain teks yang digunakan pada produk disesuaikan pada kajian tipografi atau tata huruf. Ukuran dan jenis huruf yang dikembangkan produk pengembangan yaitu judul bahan ajar menggunakan huruf 16 poin dengan jenis huruf arial. Ukuran teks untuk bahan ajar 12 poin.

4) Desain Visual

Desain visual ini akan memaparkan penggunaan warna dan gambar. Adapun pemaparan warna, gambar dan juga ilustrasi akan disajikan sebagai berikut.

a. Warna

Background pada uraian teks didominasi warna putih dan pada teks menggunakan warna hitam. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan kejelasan dan kemudahan dalam membaca uraian materi bahan ajar, sehingga pesan pada teks tersampaikan dengan baik pada pembaca.

b. Gambar

Produk pengembangan ini menggunakan gambar yang bertujuan untuk mengungkapkan pemikiran, mengingat materi serta untuk menarik perhatian pembaca.

c. Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal Rembang adalah bahasa yang lugas, komunikatif, dan interaktif agar mudah dipahami oleh pembaca.